

BAB II

SEJARAH MUSLIM UIGHUR DAN PELANGGARAN HAM TIONGKOK

Tiongkok merupakan sebuah negara terbesar ke tiga didunia setelah Kanada dan Rusia. Penduduk yang dimiliki oleh Tiongkok yakni lebih dari 1,3 Milyar orang. Jumlah penduduk yang dimiliki Tiongkok hampir 23 persen dari populasi Dunia. Tiongkok memiliki berbagai macam suku dan etnis didalamnya. Etnis Han merupakan etnis asli negara Tiongkok, lalu terdapat etnis Zhuang yang tinggal di barat daya dan memiliki kultur budaya yang sama dengan etnis Han, etnis Uighur yang tinggal di provinsi Xinjiang yang berada di barat laut Tiongkok, etnis Hui yang merupakan etnis Tiongkok namun memeluk agama muslim, dan selanjutnya suku Tibet yang mendiami dataran Tibet yang berada di dataran tinggi, dan yang terakhir adalah bangsa mongol yang tinggal di Nei Monggol (Kembang Pete, 2014).

A. Sejarah Muslim Uighur di Xinjiang

Kota Xinjiang berawal dari nama yang diberikan oleh Dinasti Qing. Hal ini terjadi setelah Dinasti Qing berhasil menaklukan perlawanan yang gigih dari kaum Xiongnu yang berasal dari Tiongkok, nama Xinjiang memiliki arti yakni “territorial baru”, Tiongkok berhasil menguasai daerah Xinjiang ini pada masa 60 SM. Roda pemerintahan di daerah Xinjiang ini selalu berubah-ubah dalam kurun waktu yang sangat cepat dalam beberapa abad. Berawal dari kerajaan Turki, selanjutnya Mongol dan terakhir Tiongkok. Xinjiang merupakan sebuah daerah yang berbatasan dengan delapan negara, salah satunya adalah Tibet. Xinjiang memiliki luas 1,66 juta kilometer persegi atau setara dengan gabungan dari empat negara besar yakni Inggris, Jerman, Prancis, dan

Spanyol dengan jumlah penduduk sebesar 18,46 juta jiwa lebih dan berpusat di Urumqi.

Xinjiang memiliki cuaca yang tergolong sangat ekstrim (Cina Radio Internasional, 2012). Berikut ini adalah peta wilayah Xinjiang yang menunjukkan wilayah Xinjiang berbatasan dengan beberapa negara seperti yang ditunjukkan di dalam peta dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Peta yang menghubungkan Turki dengan Xinjiang

Pada tahun 1949, didaerah Xinjiang terdapat etnis muslim dengan jumlah penduduk yang besar yakni etnis uighur sebanyak 96 persen dari keseluruhan penduduk di Xinjiang yang terdiri dari beberapa etnis lain. Namun, Hasil sensus terakhir yang dilakukan oleh Tiongkok menyebutkan saat ini hanya ada 7,2 juta jiwa etnis Uighur dari 15 juta warga Xinjiang. Selain etnis Uighur terdapat beberapa etnis lainnya yang bermukim didaerah Xinjiang yakni etnis Kazakh (1 juta), Kyrgyz (150 ribu), dan Tatar (5 ribu). Para tokoh Uighur percaya jumlah mereka di sana sekitar 15 juta jiwa, kini di Xinjiang ditinggali juga etnis ras Asia yaitu etnis Han, Manchu, Hui, dan Mongol. (Republika, 2012)

Muslim Uighur berbeda ras dengan Tiongkok-Han. Mereka lebih mirip orang Eropa Kaukasus, sedang Han mirip

orang Asia. Bangsa Uighur memiliki sejarah lebih dari 4.000 tahun. Sepanjang itu, mereka telah mengembangkan kebudayaan uniknya, sistem masyarakat, dan banyak menyumbang dalam peradaban dunia. Di awal abad ke-20, melalui ekspedisi keilmuan dan arkelogis di wilayah Jalur Sutra, di Uighuristan ditemukan peninggalan kuno bangsa Uighur berupa candi-candi, reruntuhan biara, lukisan dinding, dan barang-barang lainnya, juga buku dan dokumen. Setelah diadakannya ekspedisi tersebut, membuat penjelajah yang berasal dari Eropa, Amerika bahkan Jepang sangat mengagumi sejarah yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan laporan-laporan dari penjelajah itulah yang nantinya mengundang kedatangan orang luar untuk mengunjungi tempat tersebut. Peninggalan dari peradaban uighur tersimpan di beberapa Museum besar yang ada di dunia yakni museum Berlin, London, Paris, Tokyo, Leningrad, dan Museum Islam di New Delhi India (Lembaga Kajian Syamina, 2014).

Sejak berabad yang lalu, Uighur telah menggunakan skrip dalam pembuatan tulisan. Namun, pada abad ke-6 dan ke-7 Muslim Uighur mulai bergabung dengan kerajaan Kok dan mulai menggunakan tulisan Orkhun yang nantinya tulisan tersebut dikenal dan diadopsi menjadi tulisan Uighur. Tulisan Uighur ini digunakan kurang lebih hampir 800 tahun, bukan hanya digunakan oleh bangsa Uighur sendiri namun digunakan oleh beberapa suku dan klan lainnya, yakni oleh klan Mongil (dibawah kekaisar Genghis Khan), oleh bangsa Manchu (terutama pada masa awal Manchu mulai menguasai Tiongkok). Setelah memeluk Islam di abad ke-10, Uighur menyerap alfabet Arab (Wiki Book, 2017).

Bangsa Uighur sejak dulunya telah memegang peran penting di beberapa negara di dunia yakni menjadi tenaga pengajar di Kekaisaran Tiongkok, menjadi duta besar di Istanbul, Baghdad dan juga Roma. Kebanyakan karya sastra yang dibuat pada awal keberadaan bangsa Uighur diterjemahkan ke dalam teks agama Buddha dan Manichean. Namun selain karya sastra ada juga karya puisi, epik dan naratif yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Rusia

dan Inggris. Meskipun telah memeluk agama Islam, kebudayaan asli bangsa Uighur tetap bertahan di Asia Tengah. Dengan masuknya Islam, karya sastra dan ilmu bangsa Uighur semakin berkembang dengan pesat. Beberapa karya sastra yang terkenal dari bangsa Uighur yakni berjudul *Kuatku Bilik* karya Yusuf Has Najib (1069-1070), karya berjudul *Divani Lugarit Turk* karya Mahmud Kashari dan *Atabetul* dari Ahmet Yukneki (Wiki Book, 2017).

Selain ilmu sastra dan budayanya bangsa Uighur juga terkenal sebagai ahli dibidang pengobatan. Pada Zaman Dinasti Sung (906-960), seorang ahli obat-obatan bangsa Uighur yang bernama Nanto mulai mengembara ke Tiongkok. Didalam perjalanannya Nanto membawa berbagai macam jenis obat-obatan yang belum dikenal di Tiongkok. Setelah kedatangan pengembara dari bangsa Uighur, Tiongkok telah mengenal 103 tumbuhan obat yang tercatat didalam buku obat-obatan Tiongkok yang dibuat oleh Shi-zhen Li. Bahkan beberapa ahli dibidang kesehatan percaya bahwa teknik pengobatan akupuntur bukanlah asli milik bangsa Tiongkok, tapi berasal dari bangsa Uighur. Bangsa Uighur juga memiliki keahlian dibidang arsitektur, musik, seni dan juga lukisan, hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai macam cetakan buku yang dibuat berabad-abad sebelum ditemui oleh Gutenberg (Ariefyanto, 2012).

Pada abad pertengahan, karya seni teater, lukis, musik dan karya sastra yang dibuat oleh sastrawan Tiongkok juga sangat dipengaruhi oleh bangsa Uigur. Yen-de Wang, seorang duta besar Tiongkok (1981-1984) untuk kerajaan Kharakhoja - Uighur menulis dalam biografinya: "Saya sangat terkesan dengan tinggi peradaban di kerajaan Uighur. Keindahan candi-candinya, biara, lukisan dinding, patung, menara-menara, kebun, rumah-rumah dan istana-istana di seluruh negeri tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Bangsa Uighur sangat ahli dalam kerajinan emas dan perak, dan tembikar. Orang berkata Tuhan telah mewariskannya hanya pada bangsa ini (Ariefyanto, 2012).

B. Konflik Xinjiang

Daerah Xinjiang merupakan sebuah bukti nyata tentang masa kejayaan Jalan Sutra Darat yang terbentang mulai dari Timur tengah, Asia Selatan, Eropa Tengah hingga ke Asia Timur, Interaksi yang dilakukan oleh para pedagang dan pengelana yang berasal dari berbagai bangsa, suku dan budaya yang melewati jalan tersebut meninggalkan kebudayaan dan etnisetnis yang nantinya mewarisi karakteristik serta budaya dari berbagai bangsa yakni Arab, Turki, Eropa dan juga bangsa Han di Tiongkok. Ibukota Provinsi Xinjiang yakni urumqi merupakan kota yang selalu bersinggungan dengan bangsa yang melalui jalan Sutra dan membuat terjadinya perebutan wilayah diwilayah tersebut, hal ini sangat mempengaruhi masyarakat dan juga budayanya. Budaya yang mendominasi didaerah Xinjiang ini merupakan budaya dari bangsa Mongol dan juga Turki sejak awal abad IX. Penduduk Xinjiang merupakan campuran dari bangsa-bangsa tersebut dengan Tiongkok (Cina Radio Internasional, 2017).

Pada abad ke-20 pemerintahan Tiongkok memberikan identitas untuk kaum yang ada di Provinsi Xinjiang dengan sebutan etno-religius “Uighur”. Identitas yang diberikan pemerintah Tiongkok ini memiliki arti sial dan menyesatkan dan hal ini menimbulkan perdebatan yang panjang antara pemerintahan Tiongkok dengan kaum Uighur. secara tidak langsung etnis Uighur merupakan kata nama dan identitas yang di buat oleh pemerintahan Tiongkok, dan berupaya memperlihatkan bahwa nama Uighur merupakan etnis yang disandang oleh kaum yang berada di Xinjiang (saraamedia, 2018).

Pada tahun 1949, partai komunis Tiongkok berhasil menang dalam perang sipil dan menumbangkan Kepemimpinan Dinasti Qing dan mengambil alih wilayah Xinjiang. Namun, para mantan pemberontak menolak istilah Uighur yang diberikan kepada etnis mereka, mereka lebih senang jika di anggap suku Turkic dan mereka tidak ingin disamakan dengan etnis Hui meski dalam hal ini mereka sama-sama memeluk agama Islam. Hal ini dapat dipahami

dikarenakan perawakan muslim Uighur ini berbeda dengan suku Han maupun Hui. Perawakan Muslim Uighur tersebut lebih mirip ke arah Eurasia namun sebagian dari bangsa Uighur terlihat sipit dan sebagiannya lebih mirip orang Eropa (CNN Indonesia, 2018).

Awal tahun 1993 hingga 1994 terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh kaum etnis Uighur melawan pemerintahan Tiongkok yang saat itu dibantu oleh Uni Soviet, tujuan dari pemberontakan tersebut adalah untuk perebutan wilayah dan bertsatu dengan mereka. Pemberontakan tersebut melahirkan sebuah Republik Islam Turkestan Timur namun Republik ini hanya bertahan satu tahun, hal ini disebabkan Republik ini habis dilibas oleh pasukan kaum Hui yang merupakan kaum muslim yang berasal dari Divisi 36 tentara merah Tiongkok. Kaum Uighur yang masih tersisah memilih untuk kabur ke wilayah pegunungan. Pemberontakan selanjutnya berkobar pada tahun 1940 yang akhirnya kembali membangkitkan Republik Turkestan Timur pada tahun (1944-1949) pemberontakan ini pun dibantu oleh Uni Soviet yang pada masa itu dipimpin oleh Joseph Stalin (CNN Indonesia, 2018).

Pemimpin partai Komunis pada masa itu Mao Tse Tung menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan otonomi. Namun, perlahan lahan pemerintahan saat itu mulai mengirim etnis Han ke wilayah Xinjiang dan berkembang biak hingga akhirnya jumlahnya melebihi etnis Uighur. Awal kebangkitan kelompok radikal Islam yang dipelopori oleh Al-Qaidah, Tiongkok bersikap keras terhadap etnis Muslim yang ada didaerah Xinjiang yakni etnis Uighur karena dianggap rentan terpengaruh dengan radikalisme dan sejumlah kelompok perwakilan yang berasal dari etnis Uighur dianggap tidak sejalan dengan pemikiran pemerintahan (CNN Indonesia, 2018).

Tiongkok menarget kan beberapa organisasi beberapa organisasi yang berasal dari etnis Uighur yakni Kongres Uighur Dunia (WUC) dan Gerakan Kemerdekaan Turkestan Timur (ETIM) yang dianggap sebagai kelompok teroris oleh pemerintahan Tiongkok. Tiongkok memberikan perlakuan

yang berbeda antara etnis Uighur dengan etnis Hui yang dalam hal ini mereka sama-sama beragama Islam. Suku Hui mendapatkan kebebasan berpuasa saat Ramadhan, bebas beribadah berjamaah di masjid dan bebas berhaji, namun etnis Uighur mendapatkan perlakuan yang berbeda (CNN Indonesia, 2018).

Konflik yang terjadi di Xinjiang tersebut disebabkan oleh adanya rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh Etnis Uighur, Uighur yang merupakan warga pribumi yang ada di Xinjiang merasa tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum Han dalam hal pembangunan ekonomidan juga kebebasan dalam menjalankan kewajiban beragama. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya kerusuhan dan perlawanan terhadap pemerintahan pusat dan juga etnis Han (Kompas.com, 2009).

Permasalahan yang ada di Xinjiang ini merupakan hasil dari kecurigaan yang dilakukan oleh pemerintahana Tiongkok antara lain:

1. Pemerintah Tiongkok curiga bahwa Uighur merupakan Pemberontak

Awal mula kecurigaan ini bermula disaat perang Dunia kedua pecah, pada saat itu warga Xinjiang termasuk Uighur ingin lepas dari Tiongkok dan bergabung dengan Uni Soviet, namun usaha yang mereka lakukan tersebut gagal dikarenakan pemerintahan Tiongkok mengirim pasukan nya ke Xinjiang dan berhasil membuat warga Xinjiang termasuk Etnis Uighur tetep berada didalam kedaulatan Tiongkok. Sejak saat itulah muslim Uighur diberi lebel sebagai pemberontak dan Tiongkok membedakan perlakuan yang diberikan antara Uighur dan etnis Han membuat konflik ini semakin memanas (Merdeka.com, 2018).

2. Kecurigaan Tiongkok bahwa Uighur ingin lepas dari Tiongkok.

Pemerintahan Tiongkok beranggapan bahwa bangsa Uighur akan berupaya untuk memisahkan diri dari pemerintahan Tiongkok. Hal ini akhirnya membuat Tiongkok mengambil tindakan untuk memberikan

tindakan ketat terhadap Uighur dibanding etnis Han (Merdeka.com, 2018).

3. Kecurigaan bangsa Uighur masuk jaringan Teroris.

Berawal dari diskriminasi yang dilakukan pemerintahan Tiongkok membuat bangsa Uighur menyerang balik dan sasarannya adalah para aparat dan juga etnis Han. Serang paling keras terjadi pada tahun 2007, pada saat itu terdapat 18 bangsa Uighur ditembak mati dikarenakan dituduh bergabung dengan jaringan teroris internasional. (Merdeka.com, 2018).

C. Pelanggaran HAM yang dilakukan Tiongkok

Pelanggaran yang dilakukan Tiongkok tidak hanya merupakan diskriminasi perbedaan sikap dan perilaku yang diberikan antara kaum Uighur dengan etnis Han, baru-baru ini Tiongkok melakukan beberapa aksi dan perlakuan yang dianggap oleh pemerintahan dunia merupakan pelanggaran HAM. Pelanggaran yang dilakukan Tiongkok terhadap muslim Uighur mendapat berbagai kecaman dan kritikan oleh berbagai negara yang ada di dunia. Beberapa negara besar secara terang-terangan mengkecam tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut, Amerika, Perancis dan juga Turki adalah beberapa negara yang besar yang menyatakan sikap akan pelanggaran HAM tersebut (Economist, 2018).

Hal berbeda dilakukan oleh negara-negara muslim di dunia, mereka seolah olah diam dan tidak bisa berkutik dengan pelanggaran yang dilakukan Tiongkok dikarenakan negara-negara muslim sangat bergantung terhadap bantuan dan investasi yang diberikan Tiongkok terhadap negara muslim. Hal inilah yang membuat negara muslim seolah olah bungkam (Merdeka, 2018).

Tiongkok merupakan mitra dagang dari berbagai negara mayoritas muslim. Alasan ekonomi, politik dan juga diplomatiklah yang menjadikan negara muslim tunduk dengan kebijakan Tiongkok, kebanyakan negara yang mayoritas muslim merupakan mitra bank investasi dimana bank investasi ini dipimpin oleh Tiongkok. Tiongkok juga merupakan

penyumbang ekspor terbesar untuk Arab Saudi maupun Iran, Tiongkok ikut andil dalam investasi asing Malaysia dan juga telah memastikan memiliki pinjaman \$60 milyar untuk proyek infrastruktur koridor Ekonomi antara Tiongkok dan Pakistan (Islam21C, 2019)

Pemerintah Daerah Xinjiang dibawah arahan pemerintahan Tiongkok menyatakan bahwa mereka telah menerapkan sebuah sistem yang disebut “Pusat Pelatihan Kejuruan” untuk muslim Uighur, yang membuat kekhawatiran dunia dikarenakan banyak kasus hilangnya warga yang berasal dari muslim Uighur disana. Pemerintahan Tiongkok menyebutkan bahwa semua tempat pelatihan yang dilakukan oleh Tiongkok akan mengatasi ekstrimisme lewat perubahan pola pikir (Detik.com, 2018).

Sebuah kelompok yang peduli terhadap Hak Asasi Manusia mengatakan bahwa para tahanan yang merupakan kaum Uighur dipaksa untuk menyakan sikap untuk setia kepada Presiden Xi Jinping dan pemerintah Tiongkok juga mengecam dan mengancam tahanan dan juga semua tahanan dipaksa untuk meninggalkan agama kepercayaan mereka. Agustus 2018 Komite PBB menyatakan bahwa sekitar satu juta jiwa muslim Uighur yang ditahan di kamp-kamp buatan Tiongkok. Namun, pejabat yang menghadiri pertemuan Komite HAM PBB mengakui bahwa kaum yang disebut sebagai Uighur merupakan ekstrimisme keagamaan telah menjalani pendidikan dan kembali pemukiman Uighur. Tiongkok mengklaim bahwa mereka mendapatkan ancaman serius dari militan Islamis dan separatist dan membantah telah melakukan pelanggaran HAM. Didalam kasus lain ratusan orang dilaporkan meninggal dikarenakan konflik yang terjadi antara Uighur dengan Etnis Han (Detik.com, 2018).

Tiongkok semakin gencar untuk menutupi perlawanan kaum Ughur, Pada pertengahan Oktober 2018 Tiongkok mengeluarkan undang-undang baru yang berisi tentang tindakan yang dilakukan pemerintah terhadap wilayah tersebut. Salah satu isi yang terdapat didalam undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok adalah mengenai

beberapa perlakuan dan sikap yang akan menyebabkan penahanan terhadap muslim Uighur. Tiongkok mengatakan bahwa didalam camp-camp penahanan tersebut tahanan diberikan pelajaran mengenai bahasa mandarin, konsep hukum dan pelatihan kejuruan (Detik.com, 2018).

Sebuah laporan yang disampaikan oleh Human Rights Watch (HRW) mengatakan bahwa pemerintahan Tiongkok telah menerapkan kampanye pelanggaran HAM massal dan sistematis yang hanya diberikn terhadap muslim Uighur, berdasarkan laporan yang dibuat oleh HRW didapatkan bukti yang menjelaskan pelanggaran HAM yang dilakukan Tiongkok yakni dengan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan massal terhadap kaum muslim Uighur. Sekitar 13 juta muslim Uighur dipaksa untuk menjalani indroktinasi politik, hukum yang kolektif, pembatasan gerak dan komukasi dan juga pengaturan terhadap agama yang dianut dan juga pengawasan ketat terhadap muslim Uighur. Pelanggaran Ham yang dilakukan Tiongkok saat ini merupakan pelanggaran dengan skala terbesar yang pernah ada dalam pemerintahan Tiongkok (Ferida, 2018).

Muslim Uigur yang ditahan di camp-camo tahan pendidikan politik ditahan tanpa adanya proses hukum, dan ditutupnya akses tahan terhadap pengacara maupun keluarga. Alasan mereka ditahan adalah dikarenakan mereka memiliki ikatan terhadap beberapa negara asing yang disebut sebagai 26 negara sensitif dan beberapa dari kaum Uighur ditahan karena menggunakan aplikasi komunikasi asing yakni WhatsApp dan juga disebabkan karena mengekspresikan identitas dan agama secara damai. Tiongkok mengeluarkan peraturan terhadap muslim Uighur yakni larangan untuk menghubungi orang-orang diluar negri dan menekan muslim Uighur yang tinggal diluar negri untuk kembali, pada pertengahan Agustus PBB mengatakan Xinjiang merupakan wilayah tanpa hak. Namun, Tiongkok membantah pernyataan PBB dan mengatakan Kamp yang mereka bangun bukan lah kamp pendidikan politik namun sebagai pusat pendidikan kejuruan (Ferida, 2018).

Tiongkok membantah mengenai pelanggaran HAM yang terjadi di Xinjiang terhadap Muslim Uighur, dalam keterangan pers yang dilakukan kedutaan besar Tiongkok di Jakarta, Tiongkok menegaskan bahwa pemerintahan di Xinjiang menjamin adanya kebebasan beragama untuk semua warga dan juga semua kalangan termasuk Muslim Uighur sesuai dengan undang-undang yang ada di Tiongkok bahwa semua warga Tiongkok berhak menikmati kebebasan dalam beragama dan keyakinan. Tiongkok mengatakan ketegangan yang terjadi di Xinjiang karena Tiongkok mendapatkan ancaman ekstremisme agama disebabkan karena kemiskinan lantaran sebagian warga muslim Uighur tidak mendapatkan pekerjaan disebabkan oleh lemahnya kemampuan dalam berbahasa (DW.com, 2018).

Hal lain yang dilakukan Tiongkok di dalam kawasan otonomi Xinjiang yakni menggelar kampanye anti halal dengan tujuan untuk menghentikan penetrasi Islam dalam kehidupan yang nantinya akan menciptakan ekstremisme. Warga Tiongkok memiliki wewenang dan kebebasan dalam beragama, namun mereka mengalami peningkatan penjiwaan bergama. Pemerintahan Tiongkok mengatur dan mengawasi secara ketat kegiatan dalam beribadah dan beragama. Partai komunis Tiongkok mengeluarkan beberapa peraturan yang saat ini peraturan tersebut telah direvisi oleh pemerintah Tiongkok yang menyatakan perlunya mengatur perilaku anggota, memberikan ancaman hukuman atau pengusiran bagi siapa pun yang berpegang teguh dengan satu keyakinan agama (Muhaimin, 2018).

Pelanggaran HAM yang dilakukan Tiongkok yang merupakan larangan melakukan kegiatan agama dan kewajiban agama yang dipercayai Muslim Uighur, warga Uighur juga dilarang berkumpul untuk shalat, pengajian dan berpuasa dibulan Ramadhan, semua masjid yang ada di Xinjiang dijaga dengan ketat oleh pasukan keamanan Tiongkok. Warga Uighur dilarang untuk masuk ke dalam masjid dan beroda, bahkan dibulan puasa para pejabat Tiongkok membagikan makanan kepemukiman Uighur dan memaksa Uighur untuk tidak berpuasa, semua pelanggaran yang

dilakukan oleh Tiongkok dibantah dengan alasan demu keamanan dan stabilan negara (Ganendra, 2013).

Pelanggaran Ham yang dilakukan Tiongkok terhadap muslim Uighur merupakan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan one china policy Atau kebijakan satu cina. Langkah – langka secara perlahan yang dilakukan Tiongkok dengan melakukan pembelajaran kewarganegaraan terbukti tidak berhasil menjadikan muslim Uighur selayaknya penduduk cina. Perpindahan besar-besaran yang dilakukan oleh etnis Han atas perintah pemerintah Tiongkok mendapat sambutan keras oleh kaum Uighur hal ini dikarenakan maksud dari perpindahan etnis Han tersebut adalah *Etnic Clan* (pembersihan Etnis) agar kaum Uighur secara perlahan lahan tersingkir dari wilayah Xinjiang (saveuyghur, 2015). Terdapat kebijakan utama Tiongkok di Xinjiang sejak tahun 1990 antara lain :

1. Resentralisasi pengambilan keputusan ekonomi
2. Etnis Han dimigrasi
3. Eksploitasi sumber daya di Xinjiang
4. Mempererat hubungan ekonomi dan politik dengan negara Asia Tengah
5. Negara mempererat control atas agama dan budaya etnis minoritas (Alatas, 2018)

Hampir 1 juta orang ditahan di kamp-kamp penahanan dimana musim Uighur dipaksa untuk belajar bahasa mandari, menyanyikan pujian dari partai komunis Riongkok, dan menghafal aturan aturan yang berlaku untuk warga Uighur, tahanan yang menolak atau yang dianggap gagal belajar akan mendapatkan hukuman (SERAAMEDIA, 2018).

Pelanggaran HAM yang dilakukan Tiongkok semakin luar biasa, pemerintahan Tiongkok menggunakan Sistem pengenalan wajah besar-besaran dengan tujuan untuk mencari keberadaan Musim Uighur di seluru dunia, dengan cara ini Tiongkok memantau kegiatan muslim Uighur secara nasional (Indonesiainside, 2019).

Tindakan tidak manusiawi yang dilakukan pada tahanan di China akhirnya terendus oleh Mahkamah Internasional di London. Tindakan tersebut berupa pengambilan organ-organ tubuh manusia secara paksa. Praktik tersebut diduga sudah berlangsung cukup lama dalam waktu bertahun-tahun dan dalam skala yang sangat besar jumlahnya. Tahanan muslim uighur merupakan salah satu sasaran pengambilan organ secara paksa tersebut bahkan organ akan diambil ketika pasien tersebut pun masih hidup, tentu perbuatan seperti itu sangat tidak manusiawi dan sangat meresahkan. Setelah organ-organ tersebut diambil secara paksa maka selanjutnya organ tersebut akan dijual. Dari pernyataan ahli, organ tubuh tersebut akan dijual dengan sangat mahal. Contohnya saja ginjal yang dapat dijual dengan harga \$160.000 (Era Muslim, 2019).

Pemerintah Tiongkok mengadakan kampanye melawan identitas yang digencarkan lewat pendidikan bahasa yang diajarkan di sekolah. Tiongkok ingin bahasa asli etnis minoritas seperti etnis uighur di Xinjiang tidak diajarkan di sekolah dan memfokuskan pada bahasa mandarin. Namun ada seseorang muslim uighur yang bernama Abduweli Ayup yang kabur dari kekejaman Partai Komunis China (PKC) yang menganiaya dan menindas etnis minoritas di Xinjiang. Pada saat Ayup kabur pada tahun 2011, ia mendirikan sebuah sekolah yang didalamnya diajarkan untuk belajar beberapa bahasa yaitu Mandarin, Inggris, dan terutama bahasa Uighur. Hal itu dilakukan Ayup agar muslim uighur tetap belajar dengan bahasa budaya mereka (Shir, 2019).

Dalam kampanye melawan identitas didasari upaya Tiongkok untuk menghapuskan identitas muslim uighur dengan target bahasa Turki yang didalamnya banyak terkandung kata-kata asal Arab Persia dan basisnya aksara Arab. Penghapusan bahasa uighur ini dimaksudkan agar bahasa yang memiliki fungsi untuk mempermudah muslim uighur terhubung dengan komunitas yang berasal dari Turki dan juga beragama Islam di Xinjiang dan sekitarnya. Rencana pemerintah Tiongkok yang pasalnya hanya berupa toleransi bahasa menjadi suatu hal yang menjadi larangan dan harus

menerapkan bahasa mandarin dikehidupan sehari-hari (Shir, 2019).